

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode peralihan, dimana status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan, remaja tidak lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa (Hurlock:1980:207). Pada masa inilah umumnya dikenal sebagai masa penuh energi, serba ingin tahu, belum sepenuhnya memiliki pertimbangan yang matang, mudah terpengaruh, nekat, berani, emosi tinggi, selalu ingin mencoba dan tidak mau ketinggalan. Pada masa-masa inilah mereka merupakan kelompok yang paling rawan berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba salah satunya penyalahgunaan zat adiktif.

Undang-Undang Nomor 5 tahun 1997 menyatakan bahwa zat adiktif adalah obat serta bahan-bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup dapat menyebabkan kerja biologi serta menimbulkan ketergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan dan berefek ingin menggunakannya terus menerus yang jika dihentikan dapat memberi efek lebih luar biasa atau rasa sakit yang luar biasa.

Dari beberapa jenis zat adiktif, rokok merupakan topik yang paling sering diangkat sebagai bahan untuk penelitian. Padahal jenis zat adiktif lainnya juga memiliki pengaruh yang cukup banyak digunakan dikalangan remaja. Misalnya zat adiktif berupa *volatile substance/inhalen*. Dalam kalangan remaja, khususnya anak yang duduk di sekolah menengah pertama (SMP) biasanya kurang memiliki akses ke zat psikoaktif lainnya seperti psikotropika dan obat-obat terlarang (narkoba) lainnya.

Sebagai alternatif lain, anak-anak tersebut mulai mencoba-coba bahan (zat adiktif) yang ada di sekitar mereka, seperti dengan menggunakan lem yang dihirup sebagaimana halnya dengan beberapa jenis narkoba tertentu.

Kenakalan remaja yang seperti ini sering terjadi namun jarang disadari dan diketahui oleh orang tua. Perbuatan ini disebut *volatile substance abuse* (VSA). Sedangkan kalangan remaja sendiri mengenalnya dengan sebutan “ngelem”. *Volatile substance abuse* (VSA) adalah salah satu cara remaja untuk mendapatkan efek “fly” atau “*euforia*”. *Volatile substance* terdapat pada berbagai barang keperluan rumah tangga, kantor, cat dan lain-lainnya. Inilah yang membuat *volatile substance abuse* (VSA) menjadi pilihan anak remaja, selain itu *volatile substance abuse* (VSA) memiliki harga yang relatif lebih murah dan kurang atau tidak ada aturan yang mengatur penjualan, pembelian, maupun kepemilikannya, mudah diperoleh, mudah digunakan langsung tanpa membutuhkan peralatan. Hal inilah yang membuat produk yang mengandung *volatile substance abuse* (VSA) ini menjadi semacam narkotika yang mudah didapatkan.

Menurut U.S. Department of Health and Human Services, 2003 (dalam Hashim dkk: 2009:2), bahan yang tergolong dalam kategori inhalen atau VSA adalah pelarut organik, minyak gas, nitrat dan gas anestetik. zat-zat yang termasuk dalam kategori VSA merupakan produk yang mudah didapat dipasaran seperti bensin, pembersih, aseton untuk pembersih warna kuku, lem, pengencer cat, tip-ex, semprotan, freon dan menghasilkan uap dari pelarut organik yang sangat mudah menguap yang bila disalahgunakan misalnya dengan menghirup uap dan gasnya dapat menyebabkan kerusakan serius dan bahkan kematian.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh University of Michigan, diketahui bahwa akhir-akhir ini penggunaan *volatile substance/inhalen* dikalangan remaja AS cenderung meningkat, khususnya dikalangan siswa kelas delapan. Penggunaan inhalen dikalangan siswa kelas delapan setiap tahunnya telah meningkat dari 7,7 persen hingga 8,7 persen di tahun 2003, kemudian meningkat lagi menjadi 9,6 persen di tahun 2004. Berdasarkan survei tahun 2004, inhalen dan *oxycontin* dinyatakan sebagai dua obat yang peningkatan penggunaannya paling tinggi, Johnston dkk, 2005 (dalam Santrock: 2007: 253).

Di Indonesia, penggunaan *volatile substance abuse* (VSA) ini awalnya ditemukan pada anak-anak jalanan. Tren penggunaan *volatile substance abuse* (VSA) dikalangan anak jalanan ini ternyata juga membawa efek negatif bagi anak remaja lainnya (siswa). Pergaulan teman sebaya memperkenalkan mereka pada salah satu jenis narkoba ini.

Sebuah survei yang dilakukan Yayasan (KKSP) Kelompok Kerja Sosial Perkotaan di kota Medan tahun 2002 menunjukkan sekitar 68,7 persen anak jalanan pernah "ngelem". Hasil survei menunjukkan, "ngelem" sudah menjadi sebuah kebiasaan, dan menyebabkan ketergantungan berat sehingga mereka tidak peduli terhadap pola makannya. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2010, jenis narkoba yang satu tahun terakhir dipakai oleh pengguna yaitu zat yang sengaja dihirup sampai mabuk (*fly*) di Perkotaan Nasional adalah sebanyak 35,3%. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2010, pola konsumsi narkoba pada anak tahun 2004 yang pernah pakai lem (Aica, Aibon, UHU) yaitu sebanyak 4,0% kemudian meningkat menjadi 4,8% pada tahun 2008. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rafika Nursalam di Kota Makassar pada tahun 2009, menunjukkan bahwa 103 anak jalanan yang pernah "ngelem". Data pengguna *volatile substance abuse* (VSA) dikalangan anak jalanan yang terus meningkat tiap tahunnya juga berbanding lurus dengan penggunaan VSA dikalangan siswa di Indonesia.

Meskipun remaja dari semua kelompok sosial-ekonomi memiliki kesempatan untuk terjerumus dalam penggunaan VSA, kalangan remaja yang berasal dari tingkat sosial-ekonomi rendahlah yang memiliki presentase paling tinggi dalam penggunaan

VSA ini, Beauvais et al., 2004 (dalam Ives:2009:235). Kebanyak dari mereka (remaja pengguna VSA) tidak mengetahui dampak berbahaya dari perbuatannya tersebut. Yang mereka ketahui adalah ketika mereka menghirup lem atau jenis substansi volatil lainnya, mereka akan merasa “fly”, tenang dan juga bahagia. Sedangkan dampak seperti *Sudden sniffing death* (kematian mendadak seperti tercekik) , kerusakan jaringan otak, gangguan pernapasan dan penyakit lainnya tidak diketahui mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ke SMP Swasta Nurul Hasanah melalui wawancara langsung dengan guru BK ditemukan beberapa siswa yang telah kedapatan melakukan tindakan *volatile substance abuse* (VSA) pada saat diluar jam pelajaran. Contohnya: ada siswa yang memiliki sifat mudah marah, tidak memiliki semangat untuk belajar, sering bolos, berpenampilan urakan, dan terkadang tercium bau zat kimia (seperti bau lem cap kambing) pada baju sekolah siswa tersebut. Dan adanya laporan dari beberapa siswa lain yang menyatakan bahwa teman mereka merupakan siswa yang melakukan tindakan *volatile substance abuse* (VSA). Bahkan ada seorang siswa yang putus sekolah karena tidak adanya minat belajar lagi akibat terlalu sering menghirup lem pada diluar jam sekolah.

Pada kasus seperti ini, sekolah diharapkan dapat mencegah dan menanggulangi tindakan *volatile substance abuse* (VSA) dikalangan siswa agar tidak ada lagi siswa yang melakukan tindakan *volatile substance abuse* (VSA) karena dapat merusak masa depan mereka sendiri. Konselor sekolah memiliki peranan penting dalam membantu pencegahan dan juga pengentasan tindakan *volatile substance abuse* (VSA) dikalangan siswa. Salah satu cara adalah dengan melakukan bimbingan kelompok teknik *home room*.

Menurut Romlah (2001:3) bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat serta nilai-nilai yang dianut dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok bukan untuk mencegah timbulnya masalah siswa dan mengembangkan potensi siswa. Salah satu teknik dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *home room*. Teknik *home room* berarti kegiatan kelompok dengan penciptaan suasana seperti dirumah, yaitu bebas, terbuka, santai, dan blak-blakan. Dengan demikian para anggota dapat mengemukakan aspirasi dan kecemasannya secara bebas dan tanpa merasa takut dimarahi. Masalah *volatile substance abuse* (VSA) ini dibicarakan dalam kelompok dan dipimpin oleh guru. Melalui teknik ini, guru mengarahkan siswa bagaimana cara pencegahan agar tidak terjerumus dalam tindakan *volatile substance abuse* (VSA) serta cara penanggulangannya.

Dengan begitu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang tindakan *volatile substance abuse* (VSA) dengan memberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *home room*. Jadi upaya mengentaskan tindakan *volatile substance abuse* (VSA) inilah yang menarik untuk dikaji lebih jauh sehingga penelitian ini akan dilakukan dengan judul :“ **Adakah Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Home Room* Terhadap Penurunan Kecenderungan Tindakan *Volatile Substance Abuse* (VSA) Pada Siswa Kelas VIII SMP Nurul Hasanah Tahun Ajaran 2014 / 2015** “.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya adalah :

- a. Penggunaan *volatile substance abuse* (VSA) mengakibatkan siswa kurang berminat dan kurang bersemangat dalam proses belajar dan mengajar.
- b. Siswa sering membuat keributan didalam maupun luar kelas, akibat pengaruh 'fly' dari *volatile substance abuse* (VSA)
- c. Prestasi siswa menurun akibat penggunaan *volatile substance abuse* (VSA)
- d. Siswa sering bolos sekolah dan lebih memilih berkumpul dengan teman pengguna *volatile substance abuse* (VSA)
- e. Siswa sering melawan dan bersifat tidak respek kepada guru
- f. Sulit berkomunikasi dengan orang lain akibat dampak penggunaan *volatile substance abuse* (VSA)
- g. Mata merah dan berair serta iritasi kulit sekitar mulut dan hidung
- h. Lem, solve, bekas cat tertinggal pada baju, jari tangan, hidung atau mulut

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka penulis hanya membatasi permasalahan pada penurunan kecenderungan tindakan *volatile substance abuse* (VSA) dengan bimbingan kelompok teknik *home room* pada siswa kelas VIII SMP Nurul Hasanah Tahun Ajaran 2014 / 2015 “.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah : “ Sejah Mana Pengaruh Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Home Room* terhadap penurunan kecenderungan Tindakan *Volatile Substance Abuse* (VSA) pada Siswa Kelas VIII SMP Nurul Hasanah Tahun Ajaran 2014 / 2015 ? ”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *home room* terhadap penurunan kecenderungan tindakan *volatile substance abuse* (VSA) pada siswa SMP Swasta Nurul Hasanah Tahun Ajaran 2014/2015 “

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini sebagai alternatif terhadap pencegahan dan penanganan dalam tindakan *volatile substance abuse* (VSA) yang dilakukan oleh siswa.
- b. Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menanggulangi masalah dalam tindakan *volatile substance abuse (VSA)* .
- b. Bagi konselor, rumusan program yang dihasilkan dapat menjadi panduan dalam pengentasan tindakan *volatile substance abuse (VSA)* pada siswa.
- c. Bagi siswa, sebagai masukan dalam membantu mengatasi tindakan *volatile substance abuse (VSA)* pada siswa melalui bimbingan kelompok.

